

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, *ACTIVITY RATIO*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Denisa Kosasih* dan Widyasari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: denisa.125190073@stu.untar.ac.id

Abstract:

This research's purpose is to analyze the impact of liquidity, profitability, activity ratios and leverage on the financial distress (empirical study on energy and industrial sector listed on the Indonesia Stock Exchange period 2017-2021). Purposive sampling was used in this study to collect data. This study's sample included 13 companies over a five-year period. Multiple regression analysis is used in data processing techniques supported by the Eviews 12 program and Microsoft Excel. The results show that profitability and activity ratio have a positive and significant effect on financial distress in energy and industrial sector companies listed on IDX from 2017 to 2021, while liquidity and leverage have no effect on financial distress in energy and industrial sector companies listed on IDX from 2017 to 2021. The study's implication is that the company must manage the use of asset efficiently in order to earn profits and avoid financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Liquidity, Profitability, Activity Ratio, Leverage*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio utang terhadap kesulitan keuangan (studi empiris pada sektor energi dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021). *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 13 perusahaan selama periode lima tahun. Analisis regresi berganda digunakan dalam teknik pengolahan data yang didukung oleh program *Eviews 12* dan *Microsoft Excel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan sektor energi dan industri yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, sedangkan likuiditas dan rasio utang tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan sektor energi dan industri yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan harus mengelola penggunaan aset secara efisien agar dapat memperoleh keuntungan dan terhindar dari kesulitan keuangan.

Kata kunci: Kesulitan Keuangan, Likuiditas, Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Utang

Pendahuluan

Perekonomian global masa kini telah memengaruhi dan menghambat perekonomian nasional. Kondisi ekonomi yang berfluktuatif berdampak pada kinerja keuangan suatu perusahaan yang mengakibatkan kebangkrutan berbagai perusahaan, terutama

perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Kinerja keuangan suatu perusahaan dipengaruhi oleh persaingan bisnis. Globalisasi yang semakin kuat berdampak pada pembangunan ekonomi nasional dan internasional. Adanya persaingan yang semakin ketat, mendorong perusahaan untuk menjalankan strategi bisnisnya dengan tepat agar bisa bersaing dengan perusahaan lain. Di era globalisasi yang semakin meningkat ini, ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan yang akan berujung pada kesulitan keuangan atau *financial distress*. Perusahaan yang gagal memenuhi kewajiban membayar utang kepada kreditor juga akan menghadapi *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan kesulitan memenuhi kewajibannya, suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi jumlah pengeluaran sehingga menimbulkan kerugian (Hery, 2017). *Financial distress* merupakan masalah kritis dan serius karena dapat mengancam keberlangsungan perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi dan dirasakan oleh perusahaan di semua sektor, termasuk pada sektor energi dan perindustrian. Sektor perusahaan yang memberikan kontribusi signifikan tergolong sebagai fokus perhatian dalam hal pelaporan keuangannya. Dengan menganalisis rasio keuangan dalam laporan keuangan, laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam memperkirakan *financial distress* suatu perusahaan. Memperkirakan kondisi *financial distress* suatu perusahaan merupakan analisis keuangan yang sangat kritis bagi banyak pihak, baik pihak internal maupun eksternal. Dengan menganalisis rasio keuangan, perusahaan akan terdorong untuk melakukan perbaikan terhadap keadaan ekonominya yang kurang baik serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada agar masalah tidak semakin parah dan berujung pada kebangkrutan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, menilai kemampuan perusahaan dalam memberdayakan sumber daya secara efektif, dan sebagai evaluasi agar kinerja perusahaan dapat meningkat sesuai target perusahaan (Kasmir, 2018). Rasio keuangan membantu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan perusahaan.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan kedepannya serta membantu para manajemen dalam pengambilan keputusan dan membuat kebijakan dari informasi yang dihasilkan, dan bagi kreditor serta investor untuk memperhatikan terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan sebelum menaruh investasi dan memberikan pinjaman agar tidak terjadi kerugian.

Kajian Teori

Agency theory. Teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal, yang memberikan kontrak dan agen, yang menerima kontrak. Prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan dengan memberikan kontrak kepada agen untuk bekerja dengan tujuan tertentu (Supriyono, 2018). *Agency theory* penting dalam membuat keputusan tentang keberlangsungan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menentukan keputusan. Dengan memeriksa laporan keuangan dan rasio keuangan yang terkandung di dalamnya, dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan keuangan yang baik atau buruk.

Signaling theory. Teori ini digunakan untuk memahami tindakan manajemen dalam memberikan informasi kepada investor (Suganda, 2018). Perusahaan yang meningkatkan utangnya dapat dinilai memiliki potensi kondisi masa depan yang lebih baik (Sihombing, 2018). Akibatnya, manajer mengumumkan tingkat utang perusahaan untuk mengirimkan

sinyal positif ke pasar sehingga harga saham di pasar dapat meningkat. Namun, apabila hal ini tidak dilakukan dengan benar dapat mengakibatkan penurunan keadaan keuangan perusahaan sehingga menyebabkan *financial distress* dan menjadi sinyal negatif bagi pasar.

Likuiditas. Likuiditas adalah rasio yang mendeskripsikan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek atau membayar dan memenuhi kewajibannya pada saat penagihan (Kasmir, 2016). Tingkat likuiditas perusahaan tidak menjamin perusahaan akan terkena *financial distress* atau tidak. Rasio likuiditas perusahaan yang rendah tidak selalu disebut sebagai perusahaan dalam keadaan *financial distress* dan tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi juga tidak selalu disebut sebagai perusahaan yang bebas dari *financial distress*. Hal ini konsisten dengan penemuan yang dilakukan oleh Rizki dan Singapurwoko (2019), Arifiana dan Khalifaturafi'ah (2022), Arini, Samrotun, dan Masitoh (2021), serta Susilowati dkk. (2019). Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardian, Andini, dan Raharjo (2017), Yohanson dan Putra (2020), Yunika dan Rahmizal (2022), serta Asfali (2019) dimana likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang menentukan apakah perusahaan mampu atau tidak menghasilkan keuntungan (Aisyah, Farida, dan Djusnimar, 2017). Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan, semakin efisien aset perusahaan yang digunakan untuk memperoleh keuntungan, sehingga mengurangi kemungkinan *financial distress*. Perusahaan yang memiliki keuntungan atau laba positif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan keuangan yang sehat. Hal ini konsisten dengan penemuan Yunika dan Rahmizal (2022), Asfali (2019), serta Astuti, Hermuningsih, dan Maulida (2021). Namun, bertentangan dengan temuan Susanti dan Takarini (2022), Yohanson dan Putra (2020), serta Azzahra dkk. (2020) dimana profitabilitas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Activity Ratio. Activity ratio adalah rasio yang menentukan seberapa efisien sumber daya perusahaan digunakan, atau kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Aisyah dkk., 2017). Semakin besar tingkat rasio aktivitas, semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Tingginya tingkat rasio aktivitas atau perputaran total aset yang tinggi akan menjadi sinyal yang baik bagi investor karena perusahaan memiliki rasio aktivitas yang tinggi yang berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Hal ini konsisten dengan temuan Ardian, Andini, dan Raharjo (2017), Yohanson dan Putra (2020), Yunika dan Rahmizal (2022), serta Asfali (2019). Namun, bertentangan dengan temuan Astuti dkk. (2021), serta Rizki dan Singapurwoko (2019), dimana *activity ratio* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage. Leverage adalah rasio yang membantu perusahaan memahami seberapa jauh perusahaan dibayarkan oleh utang atau dari pihak ketiga dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya (Ramadhanty dan Budiasih, 2020). Perusahaan dengan tingkat leverage rendah tidak selalu terhindar dari kondisi *financial distress*. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi juga tidak selalu menghadapi masalah *financial distress*. Hal ini konsisten dengan penemuan Arini, Andini, dan Raharjo (2021), Astuti, Hermuningsih, dan Maulida (2021), Arifiana dan Khalifaturafi'ah (2022), Gunawan dan Putra (2021), Rizki dan Singapurwoko (2019), serta Yohanson dan Putra (2020). Namun, bertentangan dengan penemuan Ardian, Andini, dan Raharjo (2017), Asfali (2019), Dance dan Made

(2019), serta Susilowati dkk. (2019) dimana *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kaitan Antar Variabel

Likuiditas dengan *Financial Distress*. Mengacu pada *signaling theory*, manajemen memberikan sinyal dengan menyampaikan informasi kepada investor agar investor dapat memberikan penilaian terhadap perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas tinggi juga mempunyai kemampuan tinggi dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya, hal ini menandakan bahwa keadaan keuangan perusahaan sehat. Apabila perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya maka dapat terbebas dari *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai tingkat likuiditas tinggi, yang memberikan sinyal positif kepada investor. Ardian dkk. (2017) serta Yohanson dan Putra (2020) mendapatkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Yunika dan Rahmizal (2022) mendapatkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka potensi terjadinya *financial distress* semakin besar. Namun, bertentangan dengan penemuan Rizki dan Singapurwoko (2019) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dan penelitian Gunawan dan Putra (2021) serta Dance dan Made (2019) dimana likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Profitabilitas dengan *Financial Distress*. Semakin besar keuntungan yang didapatkan suatu perusahaan, semakin kecil peluang terjadinya *financial distress*. Mengacu pada *signaling theory*, manajemen akan berusaha memberi sinyal bagi investor. Investor cenderung mengharapkan sinyal positif dari perusahaan, sinyal positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan akan mendapat respon baik di pasar serta menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan peluang di masa depan yang berarti perusahaan dapat menumbuhkan tingkat profitabilitas dan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Astuti dkk. (2021) menemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menghasilkan keuntungan untuk membiayai aktivitas perusahaan dan membayar kewajibannya sehingga dapat terbebas dari *financial distress*. Keefektifitasan aset dalam mendapatkan keuntungan baik dari penjualan maupun investasi memperkuat perusahaan dan menjaga perusahaan dari *financial distress*. Namun, bertentangan dengan penemuan Susanti dan Takarini (2022) dimana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan penemuan Rizki dan Singapurwoko (2019) serta Dance dan Made (2019) yang menemukan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

***Activity Ratio* dengan *Financial Distress*.** Jika penggunaan aset perusahaan tidak optimal, pendapatan perusahaan juga tidak optimal dan peluang perusahaan terkena *financial distress* meningkat. Kesimpulannya, kondisi keuangan dan keberlangsungan perusahaan ditentukan oleh penggunaan aset. Untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan aktiva dilakukan dengan cara menghitung *Total Asset Turnover* atau Rasio Perputaran Total Aset. Semakin besar *Total Asset Turnover*, semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya, dan begitu pula sebaliknya. *Total Asset Turnover* yang tinggi dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor yang berarti perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Semakin tinggi nilai *activity ratio*, maka semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan. Yunika dan Rahmizal (2022) menemukan bahwa

activity ratio berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress* karena semakin tinggi tingkat *activity ratio*, semakin kecil pula peluang terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Jika tingkat perputaran aset yang diperoleh perusahaan tinggi, maka akan perusahaan akan terbebas dari kondisi *financial distress*. Namun hal ini bertentangan dengan penemuan Astuti dkk. (2021) serta Rizki dan Singapurwoko (2019) dimana *activity ratio* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan penemuan Kartika, Rozak, Nurhayat, dan Bagana (2020) yang menemukan *activity ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Leverage dengan Financial Distress. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa utang perusahaan digunakan secara ekstensif. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, berarti perusahaan berada dalam keadaan *financial distress* karena penggunaan utang perusahaan tinggi dimana akan meningkatkan risiko gagal bayar. Kebijakan *leverage* perusahaan dapat memengaruhi sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai dengan utang. Semakin besar operasi perusahaan dibayarkan dengan utang, semakin besar pula peluang terjadinya *financial distress* karena kewajiban perusahaan dalam membayar utang semakin besar. Arifiana dan Khalifaturafi'ah (2022) menemukan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi tidak selalu disebut sebagai perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress*, dan begitu juga sebaliknya perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah tidak selalu keadaan keuangannya baik. Namun bertentangan dengan penemuan Asfali (2019) serta Susilowati dkk. (2019) dimana *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, dan penelitian Azzahra dkk. (2020) yang menemukan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengembangan Hipotesis

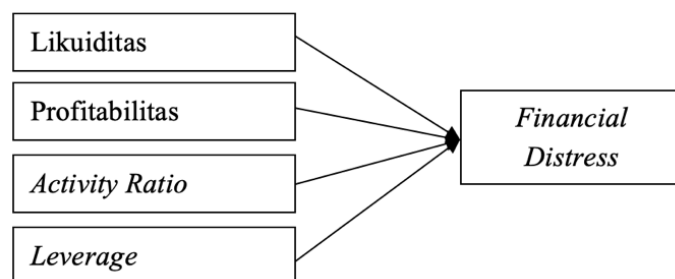
Berdasarkan penemuan yang dilakukan, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Kartika dkk., 2020), (Gunawan dan Putra, 2021), dan (Astuti dkk., 2021). Namun temuan lain menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Rizki dan Singapurwoko, 2019), (Arifiana dan Khalifaturafi'ah, 2022), dan (Arini, Samrotun, dan Masitoh, 2021). H1: Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penemuan Yunika dan Rahmizal (2022), Asfali (2019), dan Astuti dkk. (2021) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun penemuan lain menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Dance dan Made, 2019), (Rizki dan Singapurwoko, 2019), dan (Gunawan dan Putra, 2021). H2: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penemuan Ardian dkk. (2017) dan Asfali (2019) menyebutkan bahwa *activity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun bertentangan dengan hasil penemuan Kartika dkk. (2020) dan Arifiana dan Khalifaturafi'ah (2022) dimana *activity ratio* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. H3: *Activity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Temuan Azzahra dkk. (2020) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Bertentangan dengan temuan Ardian dkk. (2017) dan Asfali (2019) dimana *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. H4: *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berikut adalah gambaran dari kerangka pemikiran pada penelitian ini.



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Metode yang dilakukan pada penemuan ini adalah metode kuantitatif menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BEI selama periode 2017-2021. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* pada perusahaan sektor energi dan perindustrian dengan kriteria 1) perusahaan sektor energi dan perindustrian yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021, 2) perusahaan sektor energi dan perindustrian yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 2017-2021 untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember, 3) perusahaan sektor energi dan perindustrian yang mencantumkan *interest expense* dalam laporan keuangan tahunannya selama periode 2017-2021, dan 4) perusahaan sektor energi dan perindustrian yang memiliki *Interest Coverage Ratio (ICR)* kurang dari 1,00 setidaknya dua tahun berturut-turut selama periode 2017-2021 sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Jumlah keseluruhan sampel penelitian yang memenuhi kriteria sebanyak 36 sampel perusahaan.

Berikut adalah variabel operasional dan pengukuran yang digunakan.

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
<i>Financial Distress</i>	Arini dkk. (2021)	$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$	Rasio
Likuiditas	Gunawan dan Putra (2021)	$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$	Rasio
Profitabilitas	Gunawan dan Putra (2021)	$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$	Rasio
<i>Activity Ratio</i>	Gunawan dan Putra (2021)	$TATO = \frac{Net\ Sales}{Total\ Assets}$	Rasio
<i>Leverage</i>	Gunawan dan Putra (2021)	$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, uji asumsi klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan pengujian *Jarque-Bera*, dan dari pengujian tersebut didapatkan nilai *probability* sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05, yang artinya data tidak terdistribusi normal. Karena data tidak terdistribusi normal., maka dilakukan uji *outlier*. Setelah dilakukan uji *outlier* nilai *probability* menjadi sebesar 0,328105 yang berarti data sudah terdistribusi normal. Hasil uji Multikolinieritas menunjukkan nilai koefisien antara likuiditas dengan profitabilitas sebesar 0,197163, nilai koefisien antara likuiditas dengan *activity ratio* adalah sebesar 0,061455, nilai koefisien likuiditas dengan *leverage* adalah sebesar -0,413108, nilai koefisien profitabilitas dengan *activity ratio* adalah sebesar -0,132258, dan nilai koefisien profitabilitas dengan *leverage* adalah sebesar -0,373759. Karena nilai koefisien antar variabel independen lebih kecil dari 0,80 maka model regresi terhindar dari masalah multikolinieritas. Untuk uji Heteroskedastisitas menggunakan pengujian *Glejser*, dan didapatkan bahwa nilai *probability chi-square Obs*R-squared* adalah 0,0910 lebih besar dari 0,05 yang artinya data terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Uji Autokorelasi dilakukan menggunakan pengujian *Breusch-Godfrey*, dan didapatkan bahwa nilai *probability chi-square Obs*R-squared* sebesar 0,1439 lebih besar dari 0,05 yang artinya model regresi terhindar dari gejala autokorelasi.

Karena seluruh uji asumsi klasik telah memenuhi persyaratan, maka selanjutnya dilakukan uji regresi linear berganda dan berikut adalah hasilnya.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.805760	0.453378	-1.777238	0.0806
CR_X1	0.166730	0.117235	1.422191	0.1601
ROA_X2	7.625589	1.350967	5.644539	0.0000
TATO_X3	1.505468	0.642364	2.343635	0.0224
DAR_X4	0.593530	0.408397	1.453316	0.1513

Pada tabel di atas, didapatkan bahwa persamaan regresi linear berganda yang digunakan untuk penemuan ini adalah sebagai berikut:

$$ICR = -0,8058 + 0,1667(CR) + 7,6256(ROA) + 1,5055(TATO) + 0,5935(DAR)$$

Berdasarkan hasil regresi tersebut, diketahui nilai konstanta negatif sebesar 0,8508 menggambarkan bahwa dengan tidak adanya pengaruh dari variabel likuiditas, profitabilitas, *activity ratio*, dan *leverage* maka *financial distress* mengalami penurunan sebanyak 0,8508.

Variabel likuiditas memiliki nilai *probability* 0,1601 di atas nilai signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,1667 yang menunjukkan bahwa setiap likuiditas mengalami peningkatan sebanyak 1 unit, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebanyak 0,1667.

Variabel profitabilitas memiliki nilai *probability* 0,0000 di bawah nilai signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi positif sebesar 7,6256 yang menunjukkan bahwa setiap profitabilitas mengalami peningkatan sebanyak 1 unit, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebanyak 7,6256.

Variabel *activity ratio* memiliki nilai *probability* 0,0224 di bawah nilai signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi positif sebesar 1,5055 yang menunjukkan bahwa setiap *activity ratio* mengalami peningkatan sebanyak 1 unit, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebanyak 1,5055.

Variabel *leverage* memiliki nilai *probability* 0,1513 di atas nilai signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,5935 yang menunjukkan bahwa setiap *leverage* mengalami peningkatan sebanyak 1 unit, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebanyak 0,5935.

Untuk dapat menentukan korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen, dilakukan uji koefisien determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menggambarkan seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.384840	Mean dependent var	0.005648
Adjusted R-squared	0.343830	S.D. dependent var	1.418750
S.E. of regression	1.149249	Sum squared resid	79.24641
F-statistic	9.383918	Durbin-Watson stat	1.409522
Prob(F-statistic)	0.000006		

Pada tabel di atas, didapatkan bahwa nilai *Adjusted R-Squared* adalah sebesar 0,343830 yang menunjukkan bahwa *financial distress* dapat dijelaskan oleh likuiditas, profitabilitas, *activity ratio*, dan *leverage* sebesar 34,38% sedangkan sisanya sebesar 65,62% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai *probability* (*F-statistic*) lebih besar dari 0,05, berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai *probability* (*F-statistic*) lebih kecil dari 0,05, berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas, profitabilitas, *activity ratio* dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena nilai *probability* (*F-statistic*) adalah sebesar 0,000006 lebih kecil dari 0,05.

Uji Regresi Secara Parsial (t) dilakukan untuk menentukan tingkat signifikansi dari variabel independen secara individu dalam memengaruhi variasi dari variabel dependen. Jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05, berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, didapatkan bahwa nilai *probability* pada variabel likuiditas sebesar 0,1601 dengan koefisien positif sebesar 0,166730. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena nilai *probability* lebih besar dari 0,05. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, didapatkan bahwa nilai *probability* pada variabel profitabilitas sebesar 0,0000 dengan koefisien positif sebesar 7,625589. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* karena nilai *probability* lebih kecil dari 0,05. Hipotesis kedua yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* diterima.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, didapatkan bahwa nilai *probability* pada variabel *activity ratio* sebesar 0,0224 dengan koefisien positif sebesar 1,505468. Hal ini menunjukkan bahwa *activity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* karena nilai *probability* lebih kecil dari 0,05. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *activity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* diterima.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, didapatkan bahwa nilai *probability* pada variabel variabel *leverage* sebesar 0,1513 dengan koefisien positif sebesar 0,593530. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena nilai *probability* lebih besar dari 0,05. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* ditolak.

Diskusi

Berdasarkan hasil temuan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dimana bertentangan dengan hipotesis pertama yaitu likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan sehingga hipotesis ditolak. Karena perusahaan mampu membayar kewajibannya tepat waktu, maka dari itu likuiditas disebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, bukan berarti perusahaan tidak dalam keadaan *financial distress*. *Current ratio* yang digunakan sebagai proksi dalam menentukan likuiditas digunakan untuk menghitung likuiditas jangka pendek, sedangkan *financial distress* merupakan prediktor jangka panjang, maka tingkat likuiditas perusahaan tidak bisa menjamin perusahaan akan mengalami atau tidak mengalami *financial distress*. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tingkat rasio likuiditas yang rendah tidak selalu disebut sebagai perusahaan dalam keadaan *financial distress* dan tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu disebut sebagai perusahaan yang bebas dari *financial distress*.

Berdasarkan hasil temuan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, dimana konsisten dengan hipotesis kedua yaitu profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan sehingga hipotesis diterima. Karena tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan, maka dari itu profitabilitas disebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin besar, berarti semakin efisien aset perusahaan yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan, sehingga mengurangi peluang terjadinya keadaan *financial distress*. Perusahaan dengan keuntungan atau laba positif menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan keuangan yang sehat.

Berdasarkan hasil temuan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *activity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, dimana konsisten dengan hipotesis ketiga yaitu *activity ratio* berpengaruh positif dan signifikan sehingga hipotesis diterima. Karena rasio aktivitas perusahaan tinggi yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efektif dan efisien,

maka dari itu *activity ratio* disebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil temuan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dimana bertentangan dengan hipotesis keempat yaitu *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan sehingga hipotesis ditolak. Karena jumlah aset perusahaan lebih besar daripada jumlah utangnya yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi utang yang akan jatuh tempo, maka *leverage* disebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tingkat *leverage* yang rendah tidak selalu disebut sebagai perusahaan yang bebas dari keadaan *financial distress*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi juga tidak selalu disebut sebagai perusahaan yang terkena *financial distress*.

Penutup

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu penelitian tidak merepresentasikan perusahaan secara keseluruhan karena penelitian ini cukup terbatas pada perusahaan sektor energi dan perindustrian yang terdaftar di BEI, sedangkan terdapat banyak perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2017-2021 dan mengalami *financial distress* sehingga banyak perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, serta variabel independen yang dipakai pada penelitian ini juga cukup terbatas pada likuiditas, profitabilitas, *activity ratio*, dan *leverage* saja, sedangkan terdapat banyak variabel independen lain yang dapat menjelaskan dan kemungkinan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti mengusulkan peneliti berikutnya untuk menambah variabel independen lain yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap *financial distress*, menambahkan data primer seperti kuesioner yang diperuntukkan bagi pihak manajemen guna mendukung data sekunder yang dipakai pada penelitian, dan memperluas sampel penelitian baik dengan cara menambah periode penelitian atau dengan menambah jenis sektor perusahaan lain yang terdaftar di BEI sehingga dapat diperoleh lebih banyak jumlah sampel yang kemungkinan sesuai dengan kriteria penelitian. Bagi manajemen perusahaan disarankan untuk memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dengan mengelola penggunaan aset secara efisien sehingga perusahaan dapat memperoleh laba untuk meminimalisir terjadinya *financial distress*. Bagi kreditor dan investor disarankan untuk memperhatikan terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi dan memberikan pinjaman dengan melihat tingkat profitabilitas dan *leverage* perusahaan.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Aisyah, N. N., Farida, T. K., & Djusnimar, Z. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding Of Management*, 4(1), 411–419.
- Ardian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015).

- Arifiana, R., & Khalifaturofi'ah, S. O. 2022. The Effect of Financial Ratios in Predicting Financial Distress in Manufacturing Companies. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 15(2), 103–108.
- Arini, S. A., Samrotun, Y. C., & Masitoh, E. 2021. Determinant of Financial Ratio Analysis to Financial Distress. *JSM*, 3(1).
- Asfali, I. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2).
- Astuti, M. D., Hermuningsih, S., & Maulida, A. 2021. Financial Ratio Analysis in Predicting the Conditions of Financial Distress. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 235-240.
- Azzahra, D., Harjito, Y., & Suseno, A. E. 2020. Financial Distress in the Mining Industry in Southeast Asia: Revealing Potential Occurrence Through Financial Ratios.
- Dance, M., & Made, S. I. 2019. Financial Ratio Analysis in Predicting Financial Conditions Distress in Indonesia Stock Exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 86(2), 155–165.
- Gunawan, B., & Putra, H. C. 2021. Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange Period 2017-2018.
- Hery. 2017. Riset Akuntansi. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Kartika, A., Rozak, A. H., Nurhayat, I., & Bagana, B. D. 2020. Rasio Keuangan sebagai Prediksi Financial Distress. *Sendi-U*, 675–681.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Rizki, N. D., & Singapurwoko, A. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Sihombing, P. 2018. Corporate Financial Management. Bogor: IPB Press.
- Suganda, T. R. 2018. Event Study: Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia. Malang: Seribu Bintang.
- Supriyono, R. A. 2018. Akuntansi Keperilakuan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanti, W., & Takarini, N. 2022. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Retail Trade yang Terdaftar di BEI. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 488–497.
- Susilowati, Y., Suwarti, T., Puspitasari, E., & Nurmaliani, F. A. 2019. The Effect Of Liquidity, Leverage, Profitability, Operating Capacity, And Managerial Agency Cost On Financial Distress Of Manufacturing Companies Listed In Indonesian Stock Exchange. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 100.
- Yohanson, A. K., & Putra, N. P. 2020. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada PT Sri Tugu Muda (Lampung). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1).
- Yunika, V., & Rahmizal, M. 2022. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Pundi*, 6(1).